Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Tuban dalam Historiografi Islam di Jawa: Kajian Pustaka tentang Ulama dan Penguasa Lokal

Sandrina Naftali Rohmah
UIN Sunan Ampel Surabaya
sandrinanaftalir.1244@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Tuban merupakan kota pelabuhan di pesisir utara Jawa yang berperan penting dalam perdagangan dan penyebaran Islam. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Islamisasi, tokoh Islam, dan strategi dakwah, sedangkan representasi ulama dan penguasa lokal Tuban dalam historiografi belum banyak dikaji. Artikel ini bertujuan menganalisis penggambaran ulama dan penguasa serta hubungan agama dan kekuasaan dalam historiografi Islam di Jawa. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kritis dan historiografis. *Serat Babad Tuban* dikaji sebagai sumber historiografi lokal, sedangkan karya sejarah modern digunakan sebagai pembanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama, khususnya Sunan Bonang, direpresentasikan sebagai tokoh yang menghubungkan Islam dengan budaya lokal sekaligus menjaga prinsip-prinsip akidah. Sementara itu, penguasa Tuban digambarkan melalui silsilah dan legitimasi kekuasaan dalam babad, sedangkan historiografi modern lebih menekankan peran mereka dalam proses Islamisasi. Hubungan agama dan kekuasaan memperlihatkan keterkaitan antara otoritas keagamaan dan politik dalam perkembangan Islam di Tuban. Perbedaan representasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sumber, perspektif penulis, dan konstruksi historiografis, bukan semata-mata oleh perbedaan fakta sejarah.

Kata kunci: *historiografi, Islamisasi, penguasa, Tuban, ulama*

PENDAHULUAN

Tuban adalah kota pelabuhan di pesisir utara Jawa yang berperan penting dalam sejarah perdagangan dan perkembangan Islam. Letaknya di jalur perdagangan laut menjadikannya ruang pertemuan pedagang, ulama, penguasa, dan masyarakat dari berbagai wilayah. Islamisasi berlangsung melalui jaringan perdagangan, mobilitas ulama, perkawinan, dan dakwah, dan melalui jalur dagang diperkirakan sudah berjalan sejak abad ke-11 (Janeko, 2026). Pada abad ke-15 hingga ke-17, perkembangan Islam makin terkait dengan jaringan saudagar Muslim, ulama, dan bangsawan yang membentuk ruang sosial dan politik bagi pertumbuhannya. Islamisasi itu juga berhubungan dengan struktur

kekuasaan lokal. Kajian terdahulu menyoroti peran kalangan bangsawan, sebab Islam cenderung lebih mudah berkembang apabila memperoleh dukungan penguasa setempat, dan peristiwa masuk Islamnya Adipati Arya Dikara dipandang sebagai bagian penting dari narasi tersebut (Anwar & Afiyanto, 2022). Karena itu, sejarah Islam Tuban perlu dipahami sebagai sejarah hubungan otoritas keagamaan dan otoritas politik, bukan hanya penyebaran agama. Relasi ini ikut membentuk identitas Tuban sebagai "Bumi Wali", yang mencerminkan kuatnya ingatan masyarakat atas peran tokoh-tokoh Islam.

Dalam historiografi Islam Tuban, ulama menempati posisi sentral. Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Sunan Bonang kerap ditampilkan sebagai tokoh Islamisasi melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Sunan Bonang digambarkan berdakwah lewat budaya, tasawuf, seni, pendidikan, wayang, dan suluk, sehingga Islamisasi tampak sebagai dialog antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Penerimaan Islam oleh lingkungan kerajaan dan hubungan politik Tuban dengan Majapahit menjadi bagian konteksnya (Warsini, 2022). Namun representasi tokoh ini tidak seragam. Kajian atas naskah yang dinisbahkan kepada Syeh Bari, Suluk Wujil, dan gapura makam menafsirkan Sunan Bonang sebagai ulama yang berpegang pada tasawuf syar'i dan menjaga batas akidah (Mukti dkk., 2023). Tokoh yang sama dengan demikian tampil sebagai pelaku akulturasi dalam satu karya dan sebagai penegas keteguhan ajaran dalam karya lain. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana sumber dan penulis yang berbeda merepresentasikannya. Persoalan historiografis ini penting ketika ulama dihubungkan dengan penguasa lokal. Sejarah penguasa Tuban tersimpan juga dalam tradisi historiografi Jawa, terutama Serat Babad Tuban, yang memuat asal-usul, garis keturunan, masa pemerintahan, dan makam para penguasa. Kajian filologis menunjukkan nilai teks ini untuk memahami konstruksi narasi tentang penguasa Tuban (Patria, 2014). Meski demikian, babad bukan catatan netral. Historiografi tradisional Jawa memuat unsur genealogis, legitimasi kekuasaan, simbolisme, dan pandangan dunia penulisnya, sehingga babad perlu dibaca kritis dan dibandingkan dengan sumber lain.wa

Pembacaan kritis ini perlu karena historiografi Islam Jawa dibangun dari sumber yang berbeda karakter, yaitu babad, serat, naskah suluk, makam, dan karya sejarawan modern, masing-masing dengan konteks, tujuan, dan jarak waktu sendiri. Misalnya, de Graaf dan Pigeaud (1985) menempatkan perkembangan Islam dalam sejarah politik kerajaan-kerajaan Jawa. Satu tokoh atau peristiwa dapat ditafsirkan berbeda sesuai sumber dan kerangka penulisnya, termasuk dalam kajian Tuban, tempat narasi tentang

ulama dan penguasa sering berasal dari jenis sumber yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Islamisasi Jawa adalah proses bertahap yang melibatkan hubungan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan jaringan keagamaan antara masyarakat, ulama, elite politik, dan perdagangan (Ricklefs, 2012). Ulama dan penguasa karena itu lebih tepat dilihat sebagai tokoh yang saling berhubungan dalam membentuk ruang sosial dan politik Islam. Tuban memiliki karakter sejarah dan konstruksi historiografi sendiri sehingga perlu dikaji tersendiri.

Penelitian terdahulu tentang Islam di Tuban berfokus pada tiga hal. Pertama, proses masuk dan berkembangnya Islam: Anwar & Afiyanto (2022) mengkaji Islamisasi abad ke-15 hingga ke-17 dengan saudagar, ulama, dan bangsawan sebagai aktor, dan Rozi (2018) menekankan peran pelabuhan Tuban pada abad ke-15 hingga ke-16. Kedua, tokoh dan strategi dakwah, terutama Sunan Bonang (Warsini, 2022; Mukti dkk., 2023). Ketiga, sejarah Islam Tuban secara lebih luas dan pembentukan identitas "Bumi Wali" (Janeko, 2026). Kajian-kajian ini memberi dasar empiris yang penting, tetapi sebagian besar masih berfokus pada proses Islamisasi, peran tokoh, strategi dakwah, atau identitas keagamaan. Yang belum banyak dikaji adalah bagaimana literatur historiografi menggambarkan ulama dan penguasa lokal Tuban, dan bagaimana hubungan agama dan kekuasaan dikonstruksikan penulis dengan sumber yang berbeda. Perbedaan representasi Sunan Bonang, serta perbedaan narasi penguasa dalam Serat Babad Tuban dan karya sejarah modern, menunjukkan bahwa narasi Islam Tuban tidak tunggal. Penelitian tidak cukup bertanya "apa yang terjadi", tetapi juga bagaimana peristiwa dan tokoh itu ditulis, dengan sumber apa, dan dari perspektif apa. Artikel ini tidak bermaksud menghasilkan temuan baru tentang peristiwa sejarah Tuban, melainkan membaca secara kritis cara sejarah Islam Tuban ditulis dan ditafsirkan. Fokusnya adalah ulama, penguasa lokal, dan konstruksi hubungan antara agama dan kekuasaan. Permasalahan utamanya dirumuskan sebagai berikut: bagaimana historiografi Islam di Jawa merepresentasikan peran ulama dan penguasa lokal Tuban serta hubungan agama dan kekuasaan di antara keduanya? Penelitian bertujuan memetakan dan menganalisis representasi tersebut serta mengidentifikasi kecenderungan penafsirannya. Secara akademik, hasilnya diharapkan menyumbang bagi kajian sejarah Islam Jawa, khususnya historiografi lokal pesisir utara Jawa, dan menunjukkan bahwa perbedaan narasi dapat mencerminkan perbedaan sumber, perspektif, dan konstruksi historiografis, bukan semata perbedaan fakta. Secara praktis, hasilnya membantu pembaca menilai karakter tiap sumber sebelum memakainya.

Secara teoretis, artikel ini bertumpu pada konsep historiografi sebagai tahap penulisan sejarah setelah pemilihan topik, heuristik, verifikasi, dan interpretasi (Kuntowijoyo, 1994, sebagaimana dikutip dalam Mukti dkk., 2023). Karya sejarah dipahami sebagai hasil seleksi, interpretasi, dan konstruksi penulis. Perspektif ini dipadukan dengan pemetaan Yatim (1997) tentang historiografi Islam, untuk melihat perbedaan karakter sumber tradisional seperti babad dan karya sejarah modern, serta dengan konsep Islamisasi Jawa Ricklefs (2012) untuk memahami Islam sebagai proses sosial, politik, budaya, dan keagamaan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kritis dan historiografis, atas buku, artikel jurnal, karya historiografi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Sumber dianalisis dengan membandingkan pokok argumen, jenis sumber, tokoh yang ditonjolkan, cara penulis merepresentasikan ulama dan penguasa, serta penjelasan hubungan agama dan kekuasaan. Serat Babad Tuban dibaca kritis sebagai sumber historiografi lokal, sedangkan karya sejarah modern menjadi pembanding perubahan perspektif dan interpretasi. Artikel ini tidak menentukan satu narasi yang paling benar, melainkan menunjukkan keragaman cara sejarah Tuban ditulis dan ditafsirkan. Melalui kajian pustaka dengan pendekatan historiografis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan penafsiran dalam berbagai karya yang membahas sejarah Islam Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Ulama dalam Historiografi Islam Tuban

Ulama menempati posisi sentral dalam historiografi Islam Tuban. Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Sunan Bonang kerap ditampilkan sebagai tokoh Islamisasi melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah (Warsini, 2022). Namun gambaran tentang mereka tidak seragam. Di antara keduanya, Sunan Bonang paling banyak dibahas dan paling jelas memperlihatkan perbedaan representasi. Bagian ini menelaah dua gambaran utama tentang ulama, yaitu sebagai pelaku akulturasi dan sebagai penjaga batas akidah, serta bagaimana perbedaan keduanya berkaitan dengan sumber yang digunakan.

Ulama sebagai Pelaku Akulturasi

Dalam karya-karya yang membahas proses Islamisasi di Tuban, para ulama sering digambarkan sebagai orang yang memperkenalkan ajaran Islam dengan cara menggunakan budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa. Sunan Bonang sering

muncul dalam peran tersebut. Ia digambarkan memberi dakwah dengan cara menggunakan tasawuf, seni, pendidikan, wayang, dan suluk, sehingga penyebaran agama Islam terlihat sebagai pertukaran gagasan antara ajaran Islam dan budaya setempat, bukan sebagai penggantian budaya yang terjadi mendadak (Warsini, 2022). Gambaran ini juga selaras dengan konteks politiknya. Dakwah itu dilakukan di lingkungan yang sudah menerima agama Islam dan dalam hubungan politik antara Tuban dengan Majapahit, sehingga para ulama bergerak di antara jaringan perdagangan, istana, dan masyarakat (Warsini, 2022). Pandangan ini sesuai dengan pemahaman yang lebih luas bahwa proses islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai aspek seperti hubungan sosial, politik, ekonomi, budaya, serta jaringan keagamaan (Ricklefs, 2012).

Dalam kerangka tersebut, akulturasi tidak perlu dianggap sebagai kompromi dalam hal keyakinan, melainkan sebagai salah satu cara Islam dapat diterima oleh masyarakat yang telah memiliki tradisi seni dan keyakinan mereka sendiri. Namun, gambaran ulama sebagai pelaku akulturasi tidak bisa berdiri sendiri. Penelitian terhadap naskah yang berkaitan dengan Syeh Bari, Suluk Wujil, dan gapura makam menyimpulkan bahwa Sunan Bonang adalah seorang ulama yang taat pada tasawuf syar'i serta menjaga batas-batas keimanannya (Mukti dkk., 2023). Artinya, tokoh yang sama berperan sebagai penghubung antara agama Islam dan budaya Jawa dalam satu penelitian, namun dalam penelitian lain ia menjadi pelindung keaslian ajaran tersebut. Perbedaan ini tidak harus dibaca sebagai pertentangan. Keduanya mungkin menangkap sisi yang berbeda dari sosok yang sama: pendekatan budaya sebagai cara menyampaikan pesan, serta kekuatan keyakinan sebagai batas yang dijaga dengan ketat. Dari perspektif sejarah, perbedaan itu menunjukkan bahwa istilah "pelaku akulturasi" adalah hasil dari pemahaman atau penafsiran, bukan hanya fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut.

Sumber yang digunakan beragam, mulai dari cerita pengembangan agama, teks suluk, hingga informasi tentang makam, dan setiap jenis sumber memiliki tujuan serta konteksnya sendiri. Maka itu, penulis yang menggunakan sumber berbeda bisa mendapatkan gambaran yang berbeda pula. Pemetaan Yatim tahun 1997 tentang karakter penulisan sejarah Islam membantu menjelaskan hal ini, yaitu cara sebuah karya memperlihatkan tokoh tergantung pada jenis karya dan kerangka penulisnya. Untuk itu, karya yang membahas peran ulama sebaiknya dibaca bersama sumber dan penulis lainnya agar gambaran yang diperoleh tidak memihak satu pihak saja. Sehingga, para ulama dalam studi sejarah Islam di Tuban bisa dilihat sebagai orang yang mengakulturasi

budaya sekaligus menjaga batas keimanannya, tergantung pada sumber dan perspektif yang digunakan. Pembacaan ini menjadi dasar untuk membahas peran ulama dalam hubungannya dengan penguasa lokal pada bagian berikutnya.

Ulama sebagai Penjaga Batas Akidah

Selain digambarkan sebagai orang yang mendorong pengaruh budaya asing, para ulama dalam sejarah Islam Tuban juga ditampilkan sebagai orang yang menjaga batas keimanan. Gambaran ini terlihat jelas dalam penelitian terhadap naskah yang dikaitkan dengan Syeh Bari, Suluk Wujil, serta gapura makam Sunan Bonang. Kajian tersebut menjelaskan bahwa Sunan Bonang dianggap sebagai seorang ulama yang menjalani tasawuf syar'i, yaitu tasawuf yang tetap mengikuti ketentuan syariat dan memperhatikan batasan akidah dalam menyampaikan ajaran Islam (Mukti dkk., 2023). Dalam pembacaan ini, penggunaan bahasa dan simbol Jawa tidak dianggap sebagai pengurangan ajaran, tetapi dianggap sebagai cara untuk menyampaikan ajaran tersebut dengan isi yang tetap terjaga.

Penafsiran ini penting karena memberikan perspektif yang berbeda terhadap narasi dakwah budaya yang biasa digunakan. Jika dalam cerita tentang akulturasi, tokoh terlihat bisa beradaptasi dengan budaya setempat (Warsini, 2022), namun dalam membaca naskah dan gapura makam, ia terlihat sangat tegas dalam menentukan batas ajaran. Dua gambaran ini tidak selalu harus dipertentangkan. Keduanya bisa diartikan sebagai penekanan yang berbeda terhadap sosok yang sama, dan perbedaan penekanan tersebut dipengaruhi oleh sumber yang digunakan oleh penulis. Perbedaan penekanan tersebut berkaitan dengan karakter sumbernya. Naskah suluk dan unsur makam merupakan sumber yang berisi ajaran, simbol, serta penghormatan terhadap tokoh, sehingga tidak aneh jika pembacaan terhadapnya menekankan aspek keagamaan dan pesan moralnya. Sebaliknya, narasi dakwah yang fokus pada kesenian dan budaya lebih menekankan cara tokoh berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Seperti yang disampaikan dalam kajian historiografi Islam, setiap karya sejarah memiliki tujuan dan cara penulisan yang dipandu oleh pemikiran serta niat penulisnya (Yatim, 1997). Oleh karena itu, gambaran ulama sebagai penjaga batas akidah perlu dipahami sebagai hasil dari penafsiran terhadap sumber tertentu, bukan sebagai satu-satunya gambaran tentang tokoh tersebut.

Dalam proses Islamisasi Jawa yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai aspek seperti hubungan sosial, politik, budaya, serta jaringan keagamaan

(Ricklefs, 2012), peran ulama sebagai pengawal ajaran Islam dapat dipahami sebagai bagian dari usaha mempertahankan keberlanjutan ajaran tersebut di tengah adanya interaksi dengan budaya dan kekuasaan. Ulama tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi juga menentukan sejauh mana budaya dapat diterima tanpa mengubah esensi ajaran agama. Peran ini penting ketika ulama berinteraksi dengan penguasa setempat, karena dukungan politik bisa membuka peluang untuk berdakwah, tetapi juga membawa kepentingan-kepentingan yang tidak selalu sesuai dengan ajaran yang murni. Dengan demikian, menggambarkan ulama sebagai penjaga batas keimanan melengkapi gambaran mereka sebagai pelaku akulturasi. Keduanya menunjukkan bahwa tokoh ulama dalam sejarah Islam Tuban tidak hanya satu, dan perbedaan cara menggambarkannya tergantung pada sumber serta perspektif penulis. Pembahasan ini bertindak sebagai dasar untuk melihat lebih lanjut hubungan antara ulama dan penguasa lokal pada bagian berikutnya.

Sintesis Dua Representasi Ulama

Dua subbab sebelumnya menunjukkan bahwa literatur mengenai Islam di Tuban menggambarkan ulama, khususnya Sunan Bonang, melalui dua perspektif yang berbeda. Pertama, ulama dipandang sebagai tokoh yang berperan dalam proses akulturasi budaya dengan menyebarkan ajaran Islam melalui tasawuf, kesenian, pendidikan, wayang, dan suluk. Kedua, ulama diposisikan sebagai penjaga kemurnian akidah yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip tasawuf syar'i. Apabila kedua perspektif tersebut dikaji secara bersamaan, terlihat adanya kesamaan pandangan sekaligus perbedaan dalam hal penekanan.

Persamaan dari kedua perspektif tersebut terletak pada kedudukan ulama sebagai tokoh sentral yang berpengaruh terhadap proses penyampaian dan penerimaan Islam di tengah masyarakat. Sementara itu, perbedaannya terlihat dari aspek yang menjadi fokus pembahasan. Perspektif pertama lebih menekankan metode dakwah yang terbuka terhadap tradisi dan kebudayaan Jawa, sedangkan perspektif kedua berfokus pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang harus tetap dipertahankan dalam proses dakwah tersebut. Dengan demikian, perspektif pertama menjelaskan cara Islam diperkenalkan dan disebarkan kepada masyarakat, sementara perspektif kedua menyoroti nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman dalam penyebaran ajaran Islam.

Perbedaan penekanan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik sumber sejarah dan orientasi kajian yang digunakan. Penelitian yang berlandaskan narasi dakwah

umumnya lebih menyoroti hubungan antara tokoh agama dan masyarakat, sehingga aspek interaksi budaya menjadi bagian yang dominan dalam pembahasan. Sebaliknya, kajian yang menggunakan naskah dan makam sebagai sumber utama cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap kandungan ajaran keagamaan serta bentuk penghormatan masyarakat kepada tokoh tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah tidak terlepas dari proses pemilihan sumber, penafsiran, dan penyusunan narasi oleh penulis. Oleh karena itu, kedua gambaran mengenai ulama tersebut sebaiknya dipahami sebagai hasil interpretasi terhadap sumber sejarah yang memiliki karakteristik berbeda, bukan semata-mata sebagai pertentangan fakta sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, ulama dalam historiografi Islam di Tuban dapat dipahami sebagai tokoh yang memiliki peran ganda, yaitu menghubungkan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Kedua representasi tersebut tidak harus dipertentangkan karena justru dapat saling melengkapi dalam menjelaskan peran ulama secara lebih menyeluruh. Dengan menggabungkan kedua perspektif tersebut, pemahaman mengenai kedudukan dan peran ulama dalam perkembangan Islam di Tuban menjadi lebih komprehensif. Pemahaman ini selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk mengkaji peran penguasa lokal serta hubungan mereka dengan ulama pada subbab berikutnya.

Representasi Penguasa Lokal dan Konstruksi Hubungan Agama dan Kekuasaan

Setelah menelaah representasi ulama, pembahasan beralih ke penguasa lokal. Sebagaimana ulama, penguasa Tuban digambarkan secara berbeda bergantung pada jenis sumber dan kerangka penulisnya. Bagian ini membahas gambaran penguasa dalam historiografi tradisional Jawa dan dalam karya sejarah modern, kemudian menelaah bagaimana hubungan agama dan kekuasaan dikonstruksikan dalam keduanya.

Penguasa Tuban dalam Historiografi Tradisional Jawa

Sejarah para penguasa Tuban dapat ditelusuri melalui tradisi penulisan sejarah Jawa, salah satunya dalam *Serat Babad Tuban*. Naskah ini menguraikan berbagai hal mengenai para penguasa Tuban, mulai dari asal-usul, silsilah keturunan, periode pemerintahan, hingga lokasi makam mereka. Kajian filologi yang dilakukan oleh Patria (2014) menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki nilai penting dalam memahami proses pembentukan narasi sejarah penguasa Tuban. Oleh sebab itu, *Serat Babad Tuban* tidak hanya dapat digunakan sebagai sumber untuk menelusuri peristiwa masa lalu, tetapi juga

sebagai bahan kajian untuk mengetahui bagaimana para penguasa digambarkan, dikenang, dan diposisikan dalam penulisan sejarah.

Namun, babad tidak dapat dipandang sebagai sumber sejarah yang sepenuhnya objektif. Menurut Djamaris (2001), historiografi tradisional Jawa mengandung berbagai unsur, seperti genealogi, pembenaran kekuasaan, simbolisme, serta pandangan hidup penulisnya. Dalam konteks ini, pencantuman silsilah tidak sekadar berfungsi menjelaskan hubungan kekerabatan, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat legitimasi dan kedudukan seorang penguasa. Selain itu, penulisan babad biasanya dipengaruhi oleh tujuan tertentu, situasi sosial dan budaya pada masa penulisannya, serta jarak waktu antara penulisan teks dan peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, isi babad perlu ditelaah secara kritis dan dibandingkan dengan sumber sejarah lainnya agar kesimpulan yang dihasilkan mengenai peristiwa masa lalu memiliki dasar yang lebih kuat (Djamaris, 2001).

Berdasarkan pemahaman tersebut, penguasa yang digambarkan dalam babad sebaiknya dipahami sebagai tokoh yang representasinya dibentuk melalui penyusunan silsilah, penguatan legitimasi kekuasaan, dan sudut pandang penulis. Perspektif ini penting dalam mengkaji hubungan antara agama dan kekuasaan di Tuban. Gambaran mengenai penguasa beserta hubungannya dengan ulama tidak hanya memberikan informasi tentang kehidupan politik dan keagamaan pada masa lalu, tetapi juga memperlihatkan cara penulis babad menafsirkan, menyusun, dan mewariskan ingatan sejarah tentang tokoh-tokoh tersebut kepada generasi berikutnya.

Penguasa dalam Karya Sejarah Modern

Dalam historiografi modern, pembahasan mengenai penguasa tidak hanya berfokus pada tokoh dan masa pemerintahannya, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang lebih luas, seperti aktivitas perdagangan, hubungan sosial, serta perkembangan politik. Dalam kajian sejarah Tuban, penguasa umumnya dibahas sebagai bagian dari proses penyebaran dan perkembangan Islam, bukan semata-mata sebagai tokoh yang dikaji secara terpisah. Sebagai contoh, Anwar dan Afiyanto (2022) meneliti proses Islamisasi pada abad ke-15 hingga ke-17 dengan menyoroti keterlibatan saudagar, ulama, dan kalangan bangsawan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari penguasa lokal turut membantu perkembangan Islam. Dalam konteks ini, keputusan Adipati Arya Dikara untuk memeluk Islam menjadi salah satu bagian penting dalam narasi Islamisasi di Tuban.

Pandangan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menempatkan Tuban sebagai salah satu kota pelabuhan yang memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan. Rozi (2018), misalnya, membahas kedudukan pelabuhan Tuban pada abad ke-15 hingga ke-16. Melalui pendekatan tersebut, peran penguasa dipahami berdasarkan keterkaitannya dengan aktivitas perdagangan dan jaringan ekonomi yang berkembang pada masa itu. Sementara itu, kajian Janeko (2026) mengenai sejarah Islam di Tuban menunjukkan bahwa keberadaan tokoh-tokoh Islam dan penguasa memiliki hubungan dengan ingatan kolektif masyarakat yang turut membentuk identitas Tuban sebagai "Bumi Wali". Perspektif ini sejalan dengan kajian de Graaf dan Pigeaud (1985) yang menempatkan perkembangan Islam dalam konteks sejarah politik kerajaan-kerajaan di Jawa. Selain itu, Ricklefs (2012) menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap melalui interaksi dalam berbagai bidang, meliputi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan jaringan keagamaan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penguasa Tuban dalam historiografi modern lebih tepat dipahami sebagai bagian dari jaringan hubungan yang melibatkan kekuasaan lokal, kerajaan-kerajaan Jawa, aktivitas perdagangan, serta jaringan penyebaran Islam. Kedudukan mereka tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan berbagai kelompok yang berperan dalam perkembangan masyarakat pada masanya. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran penguasa Tuban perlu mempertimbangkan keterkaitan antara kepentingan politik, kondisi ekonomi, hubungan sosial, dan perkembangan kehidupan keagamaan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai posisi penguasa dalam proses Islamisasi dan pembentukan identitas sejarah Tuban.

Sintesis Representasi Penguasa dan Hubungan Agama dan Kekuasaan

Dua subbab sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dalam cara penguasa Tuban digambarkan dalam penulisan sejarah. Dalam babad, penggambaran penguasa lebih banyak berpusat pada asal-usul, silsilah keturunan, dan legitimasi kekuasaan. Penekanan tersebut memperlihatkan bagaimana kedudukan seorang penguasa dibangun dan diperkuat melalui narasi sejarah. Sementara itu, karya sejarah modern cenderung membahas penguasa dalam kaitannya dengan aktivitas perdagangan, jaringan sosial, dan proses Islamisasi. Melalui pendekatan ini, perhatian lebih diarahkan pada kontribusi penguasa terhadap perkembangan Islam di Tuban. Perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa salah satu pendekatan lebih benar daripada yang lain. Karya sejarah

modern juga dipengaruhi oleh pemilihan sumber dan interpretasi penulis, termasuk dalam menentukan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut sebaiknya dipahami sebagai cara pandang yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman mengenai sejarah penguasa Tuban.

Perbedaan pendekatan tersebut turut memengaruhi cara hubungan antara agama dan kekuasaan dijelaskan. Dalam historiografi modern, hubungan keduanya cenderung digambarkan sebagai keterkaitan yang saling mendukung. Dukungan dari penguasa lokal memberikan peluang bagi perkembangan Islam, sedangkan ulama menjalankan peran keagamaannya dalam lingkungan politik yang telah menerima atau mendukung Islam. Di sisi lain, hubungan agama dan kekuasaan dalam babad dapat ditelaah melalui aspek legitimasi. Dalam hal ini, kedudukan penguasa dikaitkan dengan silsilah, simbol-simbol tertentu, serta ingatan kolektif yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Dengan demikian, babad tidak hanya menggambarkan keberadaan penguasa, tetapi juga memperlihatkan cara kekuasaan memperoleh pengakuan dan dipertahankan melalui narasi yang berkembang dalam masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pembahasan mengenai ulama pada subbab sebelumnya, penggambaran penguasa memberikan sudut pandang tambahan untuk memahami perkembangan Islam di Tuban. Ulama digambarkan memiliki peran dalam mempertemukan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama. Sementara itu, penguasa berperan dalam menyediakan dukungan politik bagi perkembangan Islam, tetapi pada saat yang sama juga menjadi tokoh yang kedudukannya diperkuat melalui narasi sejarah. Kedua peran tersebut menunjukkan bahwa sejarah Islam di Tuban tidak cukup dipahami hanya sebagai proses penyebaran agama, melainkan juga sebagai dinamika hubungan antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik.

Selain itu, penggambaran mengenai ulama dan penguasa dapat berbeda sesuai dengan jenis sumber sejarah serta sudut pandang yang digunakan oleh penulis. Oleh sebab itu, hubungan antara keduanya tidak dapat dipandang sebagai gambaran sejarah yang sepenuhnya tunggal dan objektif, tetapi perlu dikaji dengan mempertimbangkan proses penafsiran dan penyusunan narasi sejarah. Pemahaman ini menegaskan bahwa historiografi Islam di Tuban memiliki beragam perspektif yang perlu ditelaah secara kritis. Dengan membandingkan berbagai sumber dan pendekatan penulisan sejarah,

pemahaman mengenai hubungan agama, kekuasaan, dan masyarakat di Tuban dapat dibangun secara lebih menyeluruh dan berimbang.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa historiografi Islam di Jawa merepresentasikan ulama dan penguasa lokal Tuban secara beragam. Gambaran yang dihasilkan bergantung pada jenis sumber, tujuan, dan kerangka penafsiran penulisnya, sehingga narasi Islam Tuban tidak dapat dipahami sebagai satu gambaran tunggal.

Pada tokoh ulama, terutama Sunan Bonang, literatur menampilkan dua representasi utama. Ia digambarkan sebagai pelaku akulturasi yang menyampaikan Islam melalui tasawuf, seni, pendidikan, wayang, dan suluk, tetapi juga sebagai penjaga batas akidah yang berpegang pada tasawuf syar'i berdasarkan kajian atas naskah dan gapura makam. Kedua gambaran ini tidak saling meniadakan. Keduanya saling melengkapi dalam menunjukkan ulama sebagai tokoh yang menghubungkan ajaran Islam dengan budaya Jawa sekaligus menjaga prinsip dasar ajaran agama.

Pada tokoh penguasa, perbedaan tampak antara historiografi tradisional dan karya sejarah modern. *Serat Babad Tuban* menyusun penguasa melalui asal-usul, silsilah, masa pemerintahan, dan makam, dengan unsur legitimasi kekuasaan yang membuatnya perlu dibaca secara kritis. Karya sejarah modern menempatkan penguasa sebagai bagian dari proses Islamisasi dalam jaringan perdagangan, sosial, dan politik, misalnya melalui dukungan penguasa setempat bagi perkembangan Islam. Kedua pendekatan ini juga lebih tepat dipahami sebagai cara pandang yang saling melengkapi, karena karya modern pun memuat pilihan sumber dan tafsir penulisnya.

Dengan demikian, hubungan agama dan kekuasaan di Tuban dapat dipahami sebagai hubungan yang saling terkait antara otoritas keagamaan dan otoritas politik. Ulama berperan menghubungkan ajaran dengan budaya sekaligus menjaga batas ajaran, sedangkan penguasa memberikan dukungan politik bagi Islamisasi dan kedudukannya dikukuhkan melalui narasi sejarah. Karena itu, sejarah Islam Tuban tidak cukup dipahami sebagai penyebaran agama semata. Gambaran tentang hubungan tersebut pun merupakan hasil konstruksi penulis, bukan potret yang tunggal dan final.

Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan narasi sejarah Islam Tuban mencerminkan perbedaan sumber, perspektif, dan konstruksi historiografis, bukan semata perbedaan fakta. Oleh sebab itu, pembaca perlu menilai karakter setiap sumber sebelum

menggunakannya. Kajian ini terbatas pada literatur yang dipilih dan tidak bermaksud menghasilkan temuan baru tentang peristiwa sejarah Tuban. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sumber, misalnya dengan menelaah lebih dalam teks babad dan naskah primer lain atau membandingkan Tuban dengan kota pelabuhan pesisir utara Jawa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. A. K., & Afiyanto, H. (2022). Tuban dan gelombang pasang Islamisasi abad ke-15 sampai dengan ke-17. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 19*(1), 136–157. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421

Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.

de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Pustaka Utama Grafiti & KITLV.

Janeko. (2026). Islam kawasan Tuban Bumi Wali: The spirit of harmony. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 10*(1), 90–105. https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2602

Mukti, M. A., Primanggalang, K. R., & Prasetyo, M. T. (2023). Sejarah idealisme Islam di Kabupaten Tuban: Melacak eksistensi idealisme Islam modernis tahun 1474–1530. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization, 2*(1), 30–51. https://ejournal.iain-manado.ac.id/historia/article/view/662

Patria, R. R. A. (2014). *Serat Babad Tuban: Suntingan teks dan terjemahan* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Repositori ETD UGM. http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/74018

Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to the present*. NUS Press.

Rozi, T. F. (2018). *Peranan pelabuhan Tuban dalam proses Islamisasi di Jawa abad XV–XVI* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya. https://digilib.uinsa.ac.id/26934

Waluyo. (2023). Pendidikan tauhid dalam naskah Het Boek van Bonang: Pendekatan filsafat pendidikan Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial, 10*(1), 47–57. https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.15446

Warsini. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan media da'wah dalam sejarah penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education, 3*(1), 23–45. https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832

Alfadhilah, J. (2018). Interpretasi konsep Tuhan perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 4*(2), 201–224.